

MOTIVASI DALAM INOVASI LEKSIKAL OLEH ANAK-ANAK BERBAHASA INDONESIA

Bernadette Kushartanti

Dalam proses belajar berbahasa, anak-anak sering menciptakan kata-kata baru yang merupakan bentuk gabungan dari kata yang didengarnya dari orang-orang di sekitarnya, dan “grammar” yang diperolehnya. Hal ini terjadi pula pada anak-anak berbahasa Indonesia. Misalnya **bersatu* ‘sendiri’ yang didasari atas analogi anak terhadap afiks *ber-* yang membentuk kata *berdua*, *bertiga*, dan seterusnya. Contoh lain misalnya dari *ke-an* yang membentuk kata *kehujan* atau *keinginan* anak “menciptakan” kata **kekuatan* ‘terhimpit sesuatu yang menekan kuat, kesempitan’ dalam “*Aduh, aku kekuatan!*” (dalam konteks ini, anak mengeluh karena baju yang dipakainya sudah kesempitan; lihat Kushartanti 2003). Dalam proses ini pula, makna kata yang digunakan anak bisa lebih sempit atau lebih luas dari orang dewasa (Bowerman 1980, lihat juga Dardjowidjojo 2000), misalnya penggunaan kata *ganti* dalam tuturan anak, “*Sebentar lagi umurku ganti.*”; dalam konteks ini anak menjelaskan bahwa sebentar lagi ia ‘bertambah usia’.

Untuk menciptakan kata-kata baru tersebut, Clark (1993 dan 2009) menyebutkan 3 prinsip penting, yakni produktivitas (*productivity*), kejelasan makna (*semantic transparency*), dan keteraturan (*regularization*). Menarik untuk dilihat adalah bagaimana motivasi dibalik kreasi kata-kata baru tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Tomasello (2000) “[...] *children create novel utterances for themselves via usage-based syntactic operations in which they begin with an utterance-level schema and then modify that schema for the exigencies of the particular communicative situation*”.

Saya ingin mendiskusikan inovasi leksikal oleh anak-anak yang berbahasa pertama Bahasa Indonesia usia prasekolah dengan berfokus pada kata-kata yang berkenaan dengan peristiwa dan keadaan, seperti contoh-contoh yang dikemukakan di awal, dan mengaitkannya dengan motivasi. Secara khusus, saya ingin mendiskusikan *morphological motivation* (Ilson 1983 dalam Swanepoel 1990) dan *semantic motivation* (Lakoff 1987 dalam Swanepoel 1990). Sejauh mana motivasi tersebut menjelaskan kata-kata baru yang diciptakan anak-anak berbahasa Indonesia ini perlu dicermati, selain input yang berasal dari lingkungan anak. Metode penelitian yang mendukung argumentasi untuk menjelaskan temuan-temuan mengenai motivasi dalam inovasi leksikal anak-anak ini juga perlu didiskusikan.

Daftar acuan:

- Bowerman, M. 1980. The structure and origin of semantic categories in the language learning child. Dalam M. Foster & S. Brandes (peny.), *Symbol as Sense: New Approaches to the analysis of meaning*. Academic Press, 277-299.
- Clark, E. (1993). *The Lexicon in Acquisition*. Cambridge University Press.
- Clark, E. (2009). *First Language Acquisition. Second Edition*. Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, S. (2000). *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Gramedia.
- Kushartanti. (2003). “Adik bayi *di-pake-sepatu-in* dulu”: Penciptaan kata-kata dalam pemerolehan leksikon anak-anak berbahasa Indonesia. Dalam T. Suhardijanto dkk. (peny.) *Dari Kampus ke Kamus*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 69-82.
- Swanepoel, P.H. (1992). Linguistic motivation and its lexicographical application. *South African Journal of Linguistics* 10 (2), 291-314.
- Tomasello, M. (2000). First Steps toward a Usage-Based Theory of Language Acquisition. *Cognitive Linguistics* 11(1), 61-82

